

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani

Pelaksanaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di Desa Astapah Omben Sampang tidak lepas dari usaha para tokoh Masyarakat serta tokoh Agama seperti Kiai, Ustad, Kepala Desa, serta para warga masyarakat lainnya. Dalam kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani bisa dirasakan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan individu didalam masyarakat, maka perlu diadakan kajian-kajian tentang keagamaan guna mentransfer ilmu-ilmu tentang agama. Selain mentransfer ilmu agama juga berfungsi sebagai wadah dalam membentuk ketahanan spiritual, akhlak yang mulia, serta ajang silaturrahi antar warga. Manaqib mampu memberi warna baru dalam masyarakat, karena didalamnya diisi dengan ceramah-ceramah agama. Sedangkan materi yang disampaikan oleh Kiayi atau Ustad berupa materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist serta Kitab dan Buku-buku yang mengandung kisah tauladan Tokoh Syekh Abdul Qodir Jailani. Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalam manaqib yaitu nilai Agama, nilai sosial, nilai moral.

Dari pendapat Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Djumransah dan Amrullah menyebutkan dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai yang *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya

adalah dunia dan akhirat.¹ Sejati, beriman teguh, beramal shalih, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²

Jadi pengertian ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah dimana melatih dan mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Lain halnya dengan pendapat dari Abd ar-Rahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Moh. Rokib mengutarakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Shalih Abdullah telah mengklarifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³

Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani yang juga dikutip oleh Moh. Rokib memaparkan bahwasannya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.⁴

Sedangkan menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ahma merinci tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menyempurnakan akhlak,

¹ Djumransjah, Amrullah, Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 73.

² Ahmad Kawakib, *Tujuan Pendidikan Islam Studi Perbandingan Dalam Kitab Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falaasifatuha dan Alim Wa al-Muta'alim*, (t.p,t,t), 6

³ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif i Sekolah, Keluarga, an Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 28

⁴ Ibid.

menyiapkan anak didik untuk hidup idunia an akhirat, mampu dalam penguasaan ilmu, mempunyai keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁵

Dari semua pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mencari ilmu, segala ilmu yang disampaikan adalah berasal dari ajaran Islam sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian Islam yang sejati dan bisa bermanfaat bagi agama dan negara. Dengan demikian juga bisa membantu masyarakat Desa Astapah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu dalam berinteraksi antar warga dengan baik.

Dapat kita rasakan bahwa setiap masyarakat memiliki identitas dan karakteristik budayanya masing-masing. Perbedaan itu bisa nampak dari bahasa yang digunakan, tradisi yang diwariskan, maupun dari budaya yang membentuk pergaulan dan interaksi antar anggota masyarakat. Untuk memahami budaya suatu suku bangsa dengan benar, maka kita harus mengerti tentang seluk-beluk masyarakatnya, dan sebaliknya untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang masyarakat, kita harus memahami hakekat kebudayaan dari masyarakat tersebut. Nampaknya bahwa pemikiran mistis dan magis selalu akan memiliki tempat dalam dimensi kehidupan manusia karena dalam alam pemikiran manusia, ada satu ruang mistis dan magis yang sewaktu-waktu dapat muncul ketika manusia berhadapan dengan kondisi-kondisi yang sulit di atasi dengan alam pemikiran rasional mereka. Kecendrungan untuk mengatasi beragam persoalan praktis manusia bukan muncul belakangan setelah manusia

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), 49

menemukan beragam masalah yang kompleks, tetapi dimensi ini memang sudah ada dan sudah tercipta dalam alam pemikiran manusia, di samping alam pemikiran rasional. Sebagai masyarakat yang seluruh penduduknya beragama Islam, masyarakat Astapah tidak hanya mengenal, memahami dan mempraktikkan ritual ibadah kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam al Quran dan hadits, tetapi juga melakukan beragam ritual sosial keagamaan sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat. Ada beberapa ritual sosial keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Astapah Omben, yaitu:

1. *Upacara Hari Besar Islam*

Dalam kalender Islam, ada beberapa tanggal yang dijadikan sebagaimomen Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Ada beberapa upacara atau *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, tak terkecuali di daerah Astapah Omben dalam menyambut dan merayakan Hari Besar Islam tersebut. Di daerah Astapah, masyarakat biasanya melakukan ritual *slametan* tertentu untuk menyambut dan merayakan hari Besar Islam.

2. *Bulan Muharam*

Pada bulan Muharam, tepatnya tanggal 10 Muharam atau lebih dikenal dengan 10 *Syura*, masyarakat Astapah melakukan ritual *Slametan Tolak Bala*. Pada tanggal ini, setiap rumah biasanya dimintai beras seikhlasnya. Beras ini kemudian dikumpulkan dan dibuat '*bubur Syuro*' (bubur nasi dan sedikit garam, untuk selanjutnya dimakan bersama seluruh warga (*ngeriung*) sambil membaca do'a selamat.

3. *Bulan Syafar*

Bulan Syafar dikenal sebagai bulan dimana Allah menurunkan berbagaimacam penyakit ke dunia. Oleh karena itu, pada bulan ini juga diadakan ritual atau *Slametan Talak Bala* yang lebih dikenal dengan sebutan *Rebo Wekasan*. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Syafar dengan melakukan salat *Talak Bala* secara berjamaah di masjid atau *musholla*. Pada hari inilah orang-orang tua biasanya tidak diperbolehkan anak-anak mereka bepergian jauh, karena dikhawatirkan mendapat kecelakaan atau musibah.

4. *Bulan Mulud*

Bulan Mulud atau lebih dikenal dengan bulan Rabiul Awal, tepatnya pada tanggal 12 Bulan Mulud, diperingati sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini umumnya dirayakan secara besar-besaran seperti Hari Raya Idul Fitri. Di daerah Astapah, acara *panjang Mulud* ini dikenal dengan sebutan "*Le'mellek sholawat*". Dalam kegiatan yang sangat meriah ini, seluruh *makanan Mulud* dibawa ke Musholla atau Masjid, untuk kemudian dihiung (dimakan bersama atau dibawa pulang) setelah melakukan doa bersama.

5. *Bulan Sili Mulud*

Bulan Sili Mulud atau lebih dikenal dengan bulan Rabiul Akhir diperingati sebagai hari kelahiran Siti Fatimah binti Muhammad SAW. Di Astapah, acara ini biasanya dilakukan kecil-kecilan oleh para ibu pengajian Muslimat NU.

6. *Bulan Rajab*

Bulan Rajab dikenal sebagai peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada tanggal 27 Rajab. Untuk memperingati Isra Mi'raj ini, warga Astapah membuat makanan yang akan dimakan bersama di musholla atau masjid. Selain makan bersama, setiap tahun masyarakat Astapah melakukan pengajian atau istighosah (cerita berisi sejarah perjalanan Nabi Muhammad dalam Isra Mi'raj). Pengajian ini dilakukan pada malam hari tanggal 27 Rajab, dari jam 18.00 malam sampai jam 21.30.

7. *Bulan Rowah*

Bulan Rowah diperingati sebagai peristiwa atau slametan pergantian buku atau catatan amal manusia. Pada bulan inilah, Allah menutup catatan lama amal manusia, dan menggantinya dengan catatan yang baru. Untuk memperingati acara ini, warga Astapah melakukan slametan biasadi musholla yang biasanya dilakukan antara tanggal 12 Rowah sampai dengan tanggal 25 Rowah.

8. *Bulan Puasa*

Bulan puasa atau bulan Ramadhan adalah bulan suci dimana seluruh umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Untuk memperingati bulan Puasa ini, masyarakat Astapah biasanya melakukan *Slametan sagemian dan petolekoran (selametan berupa makanan yang terbuat dari beras ketan)* pada pertengahan bulan Ramadhan. Shalat tarawih yang diakhiri dengan shalat witr pun biasanya disertai dengan doa Qunut sejak malam tanggal 15 Ramadhan. Acara

makan-makan pun dilakukan pada malam hari tanggal 15 Ramadhan, biasanya dilakukan setelah shalat Taraweh berjama'ah.

9. *Bulan Syawal*

Bulan Syawal, tepatnya tanggal 1 Syawal, merupakan hari kemenangan bagi Umat Islam di seluruh dunia yang sudah menjalani peperangan hawanafsu, berpuasa selama satu bulan penuh. Di Astapah, untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri ini, masyarakat tidak hanya melakukan shalat sunat berjamaah di pagi hari, tapi juga melakukan silaturahmi kepada keluarga dan kerabat, juga melakukan ziarah kubur. Berbagai jenis makanan dan kue-kue juga disediakan oleh warga.

10. *Bulan Haji*

Pada bulan Haji, masyarakat Muslim di seluruh dunia memperingati Hari Raya Idul Adha atau Hari Raya Kurban, tepatnya dari tanggal 10-13 bulan Haji. Sama halnya dengan lebaran Idul Fitri, warga Astapah juga melakukan ritual dan aktifitas yang sama sebagaimana dalam Hari Raya Idul Fitri.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari penjelasan di atas, nampak beragam ritual sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Astapah merupakan salah satu bentuk mereka dalam mengagungkan dan menghormati agama mereka, secara khusus melambangkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Ritual sosial keagamaan yang mereka lakukan merupakan ekspresi keagamaan yang muncul karena adanya kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari makhluk sekaligus bagian dari

masyarakat sosial yang perlu terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosialkeagamaan yang menjadi tradisi dan budaya mereka.

Kepercayaan kepada yang sakral dan supranatural menuntut ia diperlakukan secara khusus. Oleh karena itu, ada beragam tatacara perlakuan terhadap yang sesuatu yang disakralkan. Seringkali upacara, persembahan, *sesajen*, dan beragam bentuk ritual lainnya tidak dapat dipahami secara ekonomis, rasional, dan pragmatisnya. Ia dilakukan sebagai upaya membujuk yang dianggap sakral dan gaib tersebut agar mau memenuhi kebutuhan pragmatisnya. Karena sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan terhadapnya tidak boleh seperti terhadap benda biasa, terhadap yang *profane*.

Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada juga larangan atau pantangan yang harus dihindari. Gagalnya atau ketidakhadiran kita dalam sebuah kegiatan ritual akan dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan kita, dan kita akan dianggap aneh dan asing oleh masyarakat kita. Dalam hal ini, definisi dasar dari sebuah ritual adalah bahwa ritual itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan lebih dari sekedar tujuan mereka yang bermanfaat saja. Artinya bahwa ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh di balik tindakan-tindakan ritual itu sendiri. Jadi secara singkat ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat.⁶

Hal ini mendefinisikan ritual sebagai perilaku yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang bertugas untuk mengkomunikasikan informasi. Catherine Bell dalam bukunya *Ritual Theory, Ritual Practice*,

⁶ Agus Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), 98.

berpendapat bahwa ritualisasi merupakan suatu hal dari beragam strategi yang secara kultural bersifat khusus untuk mengatur beberapa aktifitas berganti dari yang lain, untuk menciptakan dan memberikan hak istimewa bagi suatu perbedaan yang bersifat kualitatif antara *the sacred* (yang suci) dan *the profane* (yang biasa), dan untuk menganggapperbedaan-perbedaan itu berasal dari pemikiran realitas manusia yang melebihi kekuatan-kekuatan manusia sebagai pelaku hidup. Ritual sebagai pertunjukan serangkaian tindakan dan ungkapan formal yang kurang lebih sama, yang tidak sepenuhnya disandikan oleh pelaku.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari penjelasan di atas, jelas bahwa perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen paling penting dalam kehidupan kultural masyarakat. Dalam beberapa pendapat bahwa sebagian besar perilaku ritual dilakukan secara tidak disadari dan keluar dari kebiasaan, bahkan tanpa memikirkan tentang apakah ada makna dan tujuan dibalik tindakan ritual tersebut. Kadang-kadang, menurutnya, sebenarnya keotomatisan dari tindakan ritual semacam itu yang mendorong kita menyebutnya sebagai ritual, dalam makna ritual yang tanpa dipikirkan dan tidak bermakna. Tapi, tidak semua tindakan ritual dilakukan dengan cara yang tanpa dipikirkan, beberapa ritual barangkali dilakukan secara khidmat dan khusyu.⁷ Ritual keagamaan ini juga menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk menjaga identitas kultural mereka sebagai masyarakat yang religius.

⁷ Malory Nye, *Religion The Basics*, 2nd. London, (New York: Routledge 1988), 132.

Akhir-akhir ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai pendidikan Islam leluhur yang melekat pada Bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Disinilah pendidikan menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter religius dan peduli sosial mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Setiap manusia diberikan kelebihan dan kekurangan oleh Allah SWT, berupa akal dan bimbingan agama agar menjadi makhluk Allah yang paling sempurna. Akan tetapi di era global seperti saat ini, nilai-nilai pendidikan semakin hilang. Oleh karena itu harus ada usaha untuk mengembalikan nilai tersebut.

Pendidikan Islam adalah proses aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan penyeimbangan potensi fitrah sehingga terjaga derajat kemanusiaannya, dalam hal ini pendidikan Islam berupaya untuk melakukan pengaktualan dan internalisasi nilai transenden Ilahiah (kalimat tauhid) karena ketauhidan adalah esensi pokok dari ajaran Islam, dengan dijiwai nilai ketauhidan, maka segala aktifitas apat lebih bermakna karena adanya fungsi sebagai kontrol dan landasan aktivitas tersebut. Aktualisasi, internalisasi nilai transenden Ilahiah akan berhasil secara maksimal tanpa pengetahuan tentang hakikat manusia.⁸

Dari semua paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani yaitu:

⁸ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 65-66.

1. Nilai Agama, yaitu dimana masyarakat akan lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah serta zhikir.
2. Nilai sosial, yaitu dimana masyarakat Astapah bisa saling silaturahmi, menjalin ukhuwah islamiyah dan saling menghormati satu sama lain.
3. Nilai moral, yaitu dengan adanya manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani maka tatanan moral terutama sikap atau akhlak menjadi lebih terarah dan dituntun ke jalan yang benar.

B. Penanaman nilai pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dalam tradisi manaqib syekh abdul qodir jailani

Dalam paparan data tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani. Dirutinitas manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani terdapat beberapa amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mampu membentuk karakter religius dan peduli sosial dalam lingkungan masyarakat diantaranya adalah:

a. Wiridan

Disini Wirid berasal dari mufrod dari aurad, yang berarti adalah seruan yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah SWT. Dalam hal ini wirid ialah bacaan-bacaan yang di amalkan oleh para murid tareqat setiap hari dengan istiqomah. Doa-doa itu meliputi

dzikir, istighfar, macam-macam sholawat, namun yang paling utama yaitu bacaan dzikir.

b. Suluk

Pengertian suluk dalam istilah tasawuf berarti jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah atau bisa juga memperoleh ma'rifat. Disini suluk mempunyai keterkaitan erat dengan tareqat, orang yang melaksanakan tareqat disebut salik dan perbuatannya disebut suluk yang berarti seseorang perjalanan menuju Allah swt. Kaum sufi yang sedang merasakan kerinduan kepada Khalik kemudian berusaha mencari dan mendekati-Nya menyebut dirinya sebagai pengembara (salik). Jelaskan bahwa, mereka melangkah maju dari satu tingkat (maqam) ke tingkat posisi yang lebih tinggi. Nah jalan yang mereka tempuh ini dinamakan tareqat sedangkan tujuan akhir perjalanannya adalah mencapai penghayatan fana fi Allah yakni kesadaran leburnya diri dalam samudera kebesaran ilahi. Pembelajaran Jalan tasawuf ini sering dinamakan suluk.

c. Wasilah

Disini wasilah diartikan sebagai jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu iman, amal saleh, dan ibadah. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa wasilah yaitu amal saleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nah wasilah atau tawasul sering di dengar dalam dunia sufi, istilah ini di terjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya dengan guru, yang menjadi landasan pokok untuk wasilah ini adalah ayat Al-Qur'an, yaitu sebagaimana yang tertuang dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (Q.S Al – Maidah /5:35).

Disini peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan dalam pengamalan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani adalah terdapat dalam zikir yang selalu mengingat Allah SWT. Dalam pengamalan di kehidupan sosial zikir (selalu mengingat Allah) akan merubah manusia selalu berbuat baik atau akhlak yang baik kepada sesama manusia. Di dalam kehidupan sosial juga sangat diperlukan individu yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kita harus berkomunikasi yang baik dengan sesama serta di tuntutan untuk saling menghormati satu sama lain dengan tidak membedakan antara tua dengan muda, lelaki dengan perempuan , baik dengan buruk ataupun kaya dengan miskin. Dan selalu menciptakan keharmonisan dalam lingkungan, saling bekerja sama, saling membantu, saling tolong menolong, berbuat baik kepada siapapun serta tidak menutup diri, selalu melakukan interaksi sosial, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan semua itu diperlukan nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Wujud karakter religius dan peduli sosial yang terbangun dalam tradisi manaqib syekh abdul qodir jailani

Disini dapat diartikan bahwa Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (inggris), religic (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah sesuatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.⁹

Dapat diartikan bahwa secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Allah SWT berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁰

Adapula yang mengartikan bahwa Agama merupakan kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Apabila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dilubuk hati manusia.

⁹ Ari Widiyanta, “*Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*” Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 1 No.2, 2005. (September, 2021).

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 45.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Selain itu dalam memberikan pendidikan untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengelompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai.

Dari paparan diatas dapat dirinci beberapa wujud dari karakter religius dan peduli sosial yang terbangun dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

2. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

3. Takwa pada Allah SWT

Perintah takwa termaktub dalam QS. Al Maidah ayat 35 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Q.S Al-Maidah, 35).

Jika dilihat dari arti bahasa, makna kata taqwa berarti memelihara atau menghindari. Dari kata lain dapat diartikan bahwa, pemeliharaan tersebut berkaitan erat dengan diri atau keluarga. Lebih singkatnya yaitu, taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa adalah seseorang yang taat kepada Allah SWT dan mau meninggalkan maksiat karena takut akan siksa-Nya. Semua umat muslim belum bisa dikatakan sebagai orang yang taqwa jika belum menjalankan kewajiban dan menunaikan ibadah sunnah seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Seseorang yang bertaqwa kepada Allah akan selalu mendapatkan petunjuk serta hidayah dari Allah SWT. Sedangkan, bagi orang-orang zalim, tidak akan mendapatkan apapun selain kerugian.

4. Patuh pada aturan sosial

Patuh pada aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

5. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

6. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib an patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

7. Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, an penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

8. Suka menolong

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.¹¹

Dan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa wujud karakter religius dan peduli sosial yang ada di kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani masyarakat Astapah yaitu jujur, bertanggung jawab, istighomah, zuhud, disiplin, cinta Ilmu, patuh pada aturan sosial, serta menjaga perkataan, perbuatan, dan tindakan dalam bergaul di kehidupan sehari-haribaik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai semua itu adalah dengan terus melestarian kegiatan-kegiatan

¹¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1-183.

keagamaan seperti manaqiban, agar mampu memahami segala tujuan dalam mencapai ridho Allah SWT lewat orang-orang Shaleh.

